Insan Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan ISSN 3032-5617 (online)
Vol.2 No.2, April – Juni 2025

https://journal.citradharma.org/index.php/insancendekia/index
DOI : https://doi.org/10.56480/insancendekia.v2i2_1595

Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari

Sri Wahyuni[1], Sari Harahap[2], Yusfika Dini[3], Dinda Anisya Irama Sirait[4]

[1*,2,3,4] Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Kec.Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia
sriwahyuni19122024@gmail.com [1] , Sari6919@gmail.com [2],
yusfikadiny60@gmail.com [3] ,
dindaanisyairama@gmail.com [4]

Abstrak

Cultivating cultural literacy and creativity through dance learning to love their own culture more for early childhood. For this reason, the purpose of this article is to explain the process of inculcating dance literacy and creativity through dance learning in early childhood. This research method is qualitative, data collection is done by observation, interviews, and documentation. The analysis was carried out during the data collection process by making conclusions from the research focus. The results found that the process of cultivating dance literacy through dance learning, children became more aware of various movements and folk songs, appreciated in the form of performing movements and singing other folk songs, conduct analysis, especially related to technique, unconsciously for children have applied knowledge about culture in their lives. The results of the study are related to creativity, for early childhood to become skilled and fluent in dancing, flexible, expressive, and skills in detailing the sequence of movements, as well as the ability to imagine.

Keyword : *Early Education, Creativity, Cultural Literacy*

***Riwayat artikel*:**

Dikirim:	*Revisi*	*Diterima*
7 Mei 2025	*18 Mei 2025*	*10 Juni 2025*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) .

1. PENDAHULUAN

Perlunya literasi tari diperkenalkan sejak dini pada anak untuk membentuk sikap menghargai keseniannya sendiri yang lebih baik. Literasi tari diantaranya dalam bentuk simbol gerak, dan tata bunyi yang megandung makna. Simbol gerak dan tata bunyi merupakan suatu kompetensi dasar yang mencakupi empat aspek kemampuan yaitu dalam hafalan, teknik, imitasi dan ekspresi atau dalam mengungkapkan tari. Hafalan sebagai dasar utama untuk melakukan teknik gerak. Imitasi gerak sebagai dasar dalam mengekspresikan dan mengkreasi atau inovasi. Literasi tari pada hakikatnya kemampuan dalam memahami dan menghargai terhadap sebuah karya tari sebagai petanda atau ciri dari suatu daerah tertentu atau bangsa. Selain hal itu bahwa pembelajaran tari juga dapat sebagai sara untuk memacu kreativitas anak.

Riset sebelumnya berkaitan dengan pembelajaran tari sebagaimana yang telah dilakukan oleh Agustiningrum dan Rohidi (2020) menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab pada anak usia 5-8 tahun dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran tari Nawung Sekar yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan yang ditandai dengan anak mampu mengikuti gerak-gerak yang diajarkan pelatih, juga menanamkan karakter tanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai pembelajaran tari dan strategi penanaman karakter tanggung jawab anak usia dini. Penelitian Raharjo, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tari Kupu-Kupu Manis menanamkan karakter pada anak melalui gerak maknawi dari tari Kupu-Kupu Manis, juga menanamkan kreativitas, kemandirian, semangat nasionalisme, persahabatan/komunikasi, dan cinta sesama, ditandai dapat melakukan gerakan tari yang diberikan oleh guru dan dapat mempraktekkannya dengan menari. Penelitian de Azevedo, dkk. (2021) mengungkapkan adanya beberapa perubahan yang terjadi pada anak setelah mengikuti pembelajaran tari Carimbó. Melalui aktivitas menari, memainkan musik Carimbó, hingga mengatur kostum yang dikenakan, anak belajar saling menghormati teman, sabar, dapat mengendalikan emosi dan meningkatkatkan interaksi dengan teman. Dari sisi kognitif anak belajar berkonsentrasi dan menghafal gerakan. Dari sisi motorik anak, perpindahan properti tari dari satu ke

lainnya menstimulasi motorik kasar pada anak. Penelitian Hartono dkk (2022) dengan judul "Javanese art conservation in Indonesia inheriting potentials of local wisdom through Wayang Wong Bocah" ditemukan (1) sebagai upaya mempertahankan dengan cara memelihara, menjaga, dan melestarikan juga melakukan pencegahan dari kerusakan serta kepunahan. (2) strategi pewarisan dengan mengadakan pembelajaran secara rutin khususnya untuk usia anak-anak. Selain hal tersebut juga perlunya melibatkan dan memberi kesempatan secara luas bagi masyarakat sekitar yang senang dan peduli pada kesenian tradisional. Diperlukan juga campurtangan pihak penguasa. (3) potensi kearifan lokal, terutama berkaitan dengan (gerak tari tradisional, karawitan/musik pengiring, bahasa daerah, kostum, etika/sopan-santun/unggah-ungguh Jawa, keyakinan, dan kecerdasan spiritual. Pengenalan budaya literasi berbasis kearifan lokal pada anak usia dini dalam penguatan pengetahuan anak tentang budaya lokal paling dekat dapat dilakukan melalui Pendidikan (Amaliyah, dkk, 2022).

Pembelajaran tari sebagai salah satu strategi penanaman literasi budaya untuk menguatkan identitas dan nilai pribadi serta kelompok, yang memberi keanekaragaman budaya. Kemampuan dasar yang penting bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya yang dibutuhkan di abad 21 adalah kemampuan literasi. Pembelajaran tari juga merangsang kreatif anak. Pengembangan kreativitas yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana yang penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan infrastruktur dan keterwakilan pendidikan yang baik untuk mendukung wajib belajar 9 tahun. Literasi dalam dunia pendidikan seolah-olah samar keberadaannya. Kurangnya literasi budaya yang ada di sekolah hanya berbasis hasil bukanlah sebuah proses. Penelitian Zamroni, dkk. (2022) membuktikan bahwa literasi dapat menjadi salah satu solusi alternatif dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak, baik melalui menulis, membaca kata-kata sederhana, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan mengingat dan berpikir. Penelitian serupa yang dilakukan Dini (2022) bahwa mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan lokal melalui pelibatan kepemimpinan perempuan secara global dapat memberikan daya pikat

dalam mengembangkan bakat literasi mereka, yang terlihat melalui kegemaran anak membaca, menulis, dan bercerita yang bekerjasama dengan kearifan lokal budaya lokal.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), emosi sosial (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak (Sutini, 2018). Perhatian terhadap pendidikan usia dini sangat serius karena kemampuan berimajinasi, kreativitas, inovasi, dan inisiatif lulusan pendidikan anak usia dini sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tidak melalui pendidikan usia dini. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan era persaingan global yang sengit dimana sumber daya manusia yang dibutuhkan tinggi dengan daya saing yang juga tinggi agar kita tidak lagi tertinggal (Saleha, dkk. (2022). Setiap individu mengalami masa usia dini dan hanya terjadi sekali dalam tahapan kehidupan setiap individu. Maka dari itu, masa usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini merupakan waktu terbaik untuk mendorong pengembangan pribadi atau individu (Talango, 2020), Berdasarkan beberapa temuan penelitian pembelajaran tari dan juga berkaitan pentingnya mempersiapkan anak usia dini menjadi sangat relevan sebagai dasar dalam tulisan ini. Relevansi tersebut berkaitan dalam penanaman literasi tari dan menjadi anak yang kreatif, maka perlunya kajian lebih mendalam.

Mempersiapkan anak usia dini yang memiliki literasi tari dan anak yang kreatif juga turut berperan dalam terwujudnya tujuan Pendidikan Nasional. Mengajarkan anak berbagai kemampuan dasar termasuk kemampuan literasi tari kreativitas merupakan tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran tari di TK. Kemampuan dasar sangat penting bagi anak diantaranya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas. Hal tersebut sangat penting bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan terus tumbuh dan berkembang. Bidang literasi tari menjadi salah satu program yang harus dikembangkan dalam pembelajaran seni budaya karena berkaitan dengan pencapaian kemampuan dasar.

Proses pembelajaran seni tari sebagai akivitas berkesenian menjadi sebuah proses yang berarti bagi anak. Hasil penelitian Hartono dkk (2021) secara husus, temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa unsur-unsur tari berfungsi sebagai media pemenuhan dan ekspresi kebutuhan estetika anak-anak, baik dengan berpartisipasi dalam tarian secara langsung, atau dengan melihat teman sebayanya melakukan tarian. Oleh karena itu perlunya kajian tentang pembelajaran tari yang menanamkan litarasi tari dan kreativitas bagi anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemillihan metode ini dipandang tepat karena sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian yaitu proses penanaman literasi tari dan kreativitas melalui pembelajaran tari pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sairin (2004) yakni mengkaji hal-hal sebagai berikut: (1) proses sosial; (2) asumsi dan bukan uji hipotesis atupun berangkat dari teori; (3) verstehen; (4) simbolik (tidak statistik); (5) makna/meaning; (6) induktif; (7) sasaran penelitian adalah subjek; permasalahan yang diungkap lebih bersifat komprehensif dan mendalam serta lebih menekankan pada makna dan proses dalam pelaksanaan penelitiannya. Menurut Creswell (2007) bahwa seting penelitian kualitatif alami baik manusia maupun tempat.

Alasan lain, bahwa metodologi kualitatif dipilih karena hasil penelitiannya lebih mudah dipahami yaitu berupa tertulis dari orang atau peristiwa yang diamati, dalam hal ini proses pembelajaran tari hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiasi dengan karya seni. Hal ini mengacu pendapat Sutopo (2006) dan Rohidi (2011:45-75). Sutopo (2006) menjelaskan penelitian kualitatif hasilnya dalam bentuk narasi yang rinci dan mudah dipahami lebih jelas dan rinci pada saran operasional. Rohidi (2011:45-75) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif yaitu pendidikan seni. Penelitian pendidikan seni memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiasi dengan karya seni, memiliki ciri-ciri penelitian kualitatif.

Partisipasi peneliti adalah pasif. Artinya peneliti tidak terlibat langsung, atau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tari yang sedang peneliti lakukan. Bahwa

dalam peneliti kualitatif peneliti sebagai instrumennya dengan dipandu panduan yang telah dibuat oleh peneliti. Data dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri data utama yaitu aktifitas pembelajaran tari anak usia dini, di TK Tegar Tangguh yang beralamatkan di Huta II Bandar Jawa, Simalungun, waktu pengumpulan data dikumpulkan dari bulan Januari 2025 sampai dengan April 2025.

Data yang dikumpulkan dengan cara observasi terhadap kegiatan pembelajaran tari. Proses pembelajaran diawali dengan persiapan belajar dan kegiatan apresiasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran yang mencakup penguasaan materi - menunjukkan penguasaan materi tari, menghubungkannya dengan pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan anak, serta menyampaikan materi secara jelas sesuai tingkat perkembangan dan karakteristik anak. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kompetensi tujuan, menyajikan materi secara runtut, menguasai kelas, sekaligus menciptakan pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kebiasaan positif. Pemanfaatan sumber belajar/media dilakukan secara efektif untuk menciptakan pesan yang menarik, sementara strategi pengelolaan kelas difokuskan pada membangun partisipasi aktif, menciptakan keceriaan dan antusiasme anak, serta bersikap terbuka terhadap respons peserta didik. Penilaian proses dan hasil belajar mencakup pemantauan perkembangan selama pembelajaran dan penilaian akhir berdasarkan pencapaian kompetensi. Penggunaan bahasa dikemas dengan penyampaian lisan yang jelas dan gaya komunikasi yang mudah dipahami anak, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, interaktif, dan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian terdahulu mengenai literasi budaya Anak Usia Dini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Penelitian oleh N et al. (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi budaya daerah mencapai skor rata-rata 95,8%, sementara tingkat apresiasi melalui metode take and give picture dengan menggunakan anjungan kearifan lokal mencapai 86,8% dengan kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi budaya daerah relatif mudah dikuasai oleh anak usia dini, sehingga dapat menjadi landasan untuk

memperkenalkan literasi tari sebagai warisan nenek moyang. Penelitian lain oleh Triyono (2019) tentang kesenian di Desa Jurang Blimbing, seperti ketoprak, kaligrafi, dan tari kuda lumping, menegaskan pentingnya pelestarian kesenian tradisional di tengah arus modernisasi agar identitas bangsa tetap terjaga. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional sebagai upaya sistematis untuk mendukung pelestarian budaya.

Pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi budaya, tetapi juga sebagai media pelestarian kesenian daerah. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran seni tari di TK Tegar Tanguh, Huta II Bandar Jawa, Simalungun, di mana tari diajarkan sebagai bagian dari materi budaya dengan fokus pada gerak. Anak-anak terlihat antusias dan gembira saat mengikuti gerakan tari, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menanamkan apresiasi budaya. Pembelajaran tari di sekolah tersebut bersifat berkelanjutan, dengan materi yang diperdalam dari pertemuan ke pertemuan. Respon positif anak-anak, seperti cepatnya mereka mengambil posisi dan mengikuti instruksi guru, menunjukkan bahwa mereka telah familiar dengan materi sebelumnya. Selain itu, guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembenahan teknik gerak individu, seperti bentuk tangan, kaki, dan lompatan. Misalnya, gerak tari kelinci yang menirukan lincahnya hewan kelinci berhasil membuat anak lebih peka terhadap lingkungan sekaligus menguasai gerakan dengan cepat. Pendekatan ini, sebagaimana diterapkan oleh Pak Wayan, menekankan pentingnya ketelitian guru dalam membimbing setiap gerak, sehingga pembelajaran tari tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna bagi pengembangan literasi budaya anak.

Tari sebagai media pembelajaran tidak hanya melibatkan gerak tubuh, tetapi juga mencakup unsur musik dan syair yang menjadi bagian integral dari pertunjukan. Ketika anak-anak mengikuti pembelajaran tari, mereka tidak hanya belajar menguasai gerakan-gerakan tertentu, tetapi juga memahami syair lagu pengiring sebagai salah satu unsur musikal. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih menghayati berbagai ragam gerak tari sekaligus memperkaya pengetahuan tentang lagu-lagu daerah yang menjadi pengiringnya. Penelitian Sundari dkk.

(2020) mengungkapkan bahwa pendidikan seni mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai etika, baik yang perlu diadopsi maupun yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hartono dkk. (2022) yang menyoroti potensi kearifan lokal dalam seni tari tradisional, termasuk aspek gerak, musik pengiring (karawitan), bahasa daerah, kostum, etika Jawa, serta nilai spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak sekadar mengajarkan gerakan, tetapi juga membuka wawasan anak terhadap berbagai bidang seni dan budaya yang saling terkait.

Selain memperkaya pengetahuan seni dan budaya, pembelajaran tari juga secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap keberagaman. Anak-anak yang terbiasa mempelajari tari daerah tidak hanya memahami gerak dan lagu dari wilayahnya sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai kesenian dari daerah lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahsani (2021) yang menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat dikembangkan bahkan dalam situasi pandemi Covid-19, seperti yang terlihat pada peningkatan keterampilan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Contoh nyata juga ditemukan dalam program pemberdayaan oleh Siti Mumun Muniroh dkk. (2020), di mana pengembangan literasi budaya melalui rekaman lagu kreasi dan pelatihan musik tradisional berhasil memperkuat kecintaan terhadap bangsa. Penelitian Sari & Supriyadi (2021) lebih lanjut membuktikan bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan kewargaan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter positif, termasuk sikap toleransi dan nasionalisme.

Pembelajaran tari memiliki peran multidimensional dalam membentuk kepribadian anak, mulai dari aspek motorik, kognitif, hingga sosial-emosional. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan gerak dan apresiasi seni, tetapi juga membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tari yang berkelanjutan dapat menciptakan kebiasaan baik, seperti menghargai perbedaan, mencintai budaya bangsa, dan mengembangkan

kecerdasan emosional. Seperti yang terlihat dalam berbagai penelitian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tari dengan unsur-unsur budaya lain seperti musik, bahasa, dan etika ternyata mampu menciptakan dampak yang lebih holistik bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis gerakan, tetapi juga memanfaatkan tari sebagai sarana penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

Pembelajaran tari di Taman Kanak-kanak tidak hanya melatih gerakan dasar, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap teknik gerak yang mencakup aspek-aspek spesifik. Anak-anak diajarkan untuk menguasai gerak kaki seperti cara melangkah, bergeser, mengangkat kaki, dan melompat, serta gerak tangan yang terdiri dari gerak murni dan gerak bermakna. Gerak kepala seperti tolehan (gerakan memutar) dan pacak gulu (gerakan mengangguk) juga menjadi fokus pembelajaran untuk memperjelas makna setiap ragam gerak. Penguasaan teknik-teknik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar anak, tetapi juga menjadi pendorong motivasi dan semangat mereka dalam berkesenian. Penelitian Karwati (2020) dalam Jurnal Jendela PLS menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan positif seperti membaca dapat meningkatkan pengetahuan, yang relevan dengan pentingnya mengisi pembelajaran dengan aktivitas bermakna seperti tari. Namun, tantangan muncul ketika literasi budaya belum dipahami dengan baik, baik oleh siswa maupun guru. Temuan Sari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa minimnya pemahaman guru tentang literasi budaya menyebabkan program ini tidak berjalan optimal, bahkan banyak siswa yang kurang mengenal budaya lingkungannya sendiri karena sikap tertutup dan intoleran. Oleh karena itu, pembelajaran tari dapat menjadi solusi untuk mengenalkan literasi budaya sekaligus merangsang kreativitas anak, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Sandi (2018) yang menunjukkan bahwa seni tari mampu mengembangkan kreativitas siswa.

Pembelajaran seni, termasuk tari, memiliki ciri khas yang meliputi apresiasi, imitasi, dan kreasi, di mana unsur kreasi memegang peran penting dalam mengasah kreativitas anak. Penelitian Nofianti (2019) dan Asmawati (2017) menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui metode seperti cerita bergambar

dan pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak. Temuan ini menegaskan perlunya peran guru yang kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan inovasi, khususnya dalam seni tari. Namun, tantangan masih ada, seperti yang diungkap Pratiwi & Asyarotin (2019), di mana generasi muda sering mengalami disinformasi terkait literasi budaya. Solusi untuk masalah ini dapat diambil dari penelitian Y. Harlistyarintica dkk. (2018) dan Kusumawardani dkk. (2018), yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis siswa (student-centered learning) dan metode bercerita, seperti dongeng budaya, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak. Selain itu, penelitian Sari H.M. & Nofriyanti (2019) dan Juniasih (2015) menunjukkan bahwa aktivitas seperti menganyam origami dan menari berbasis cerita dapat secara signifikan meningkatkan kreativitas anak. Hal ini diperkuat oleh Miskawati (2019), yang menemukan bahwa pembelajaran tari sambil bermain tidak hanya menyenangkan tetapi juga signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak.

Penggunaan media yang variatif dan interaktif menjadi kunci keberhasilan untuk memaksimalkan dampak pembelajaran tari dalam meningkatkan kreativitas. Media pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, seperti multimedia atau alat peraga kreatif, dapat membuat anak lebih antusias dan terlibat aktif. Penelitian Debeturu & Wijayaningsih (2019) membuktikan bahwa media inovatif seperti "magic puffer ball" mampu merangsang kreativitas anak dengan efektif. Pendekatan serupa dapat diterapkan dalam pembelajaran tari, misalnya dengan mengintegrasikan permainan, cerita, atau teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Dengan demikian, pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada penguasaan gerak, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan imajinasi dan mengembangkan kreativitas. Melalui kombinasi teknik gerak, pemahaman budaya, dan penggunaan media kreatif, pembelajaran tari di Taman Kanak-kanak dapat menjadi fondasi kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya terampil secara motorik tetapi juga kaya akan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya bangsa.

Pembelajaran seni tari untuk Anak Usia Dini memerlukan pendekatan kreatif dari guru dalam menghubungkan berbagai ide dengan lingkungan sekitar anak.

Guru perlu merancang aktivitas yang dapat merangsang seluruh potensi anak agar berkembang secara optimal, mencakup aspek agama, bahasa, seni, motorik, moral, kognitif, emosional, dan fisik, sebagaimana temuan Sutini (2018). Kreativitas guru dalam mengaitkan gerak tari dengan elemen-elemen alam, budaya lokal, atau cerita sederhana dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak. Misalnya, mengajak anak menirukan gerakan binatang atau elemen alam seperti angin dan air tidak hanya melatih motorik tetapi juga memperkaya imajinasi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Hartini (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti membatik ecoprint di mana anak bebas berekspresi melalui pola daun dan bunga dapat memicu kreativitas tanpa batas sekaligus mengajarkan nilai ramah lingkungan.

Perkembangan motorik kasar dan halus menjadi fokus penting dalam pembelajaran tari, mengingat setiap anak memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda. Gerakan-gerakan tari yang dirancang secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga lebih kompleks, dapat membantu anak mengasah koordinasi tubuh sekaligus mengekspresikan imajinasinya. Imajinasi dalam konteks ini bukan sekadar khayalan, melainkan kemampuan anak untuk mengolah pengalaman nyata menjadi bentuk ekspresi, baik melalui gerak, gambar, atau interaksi sosial. Penelitian Sari dan Supriyadi (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa literasi budaya berbasis gerakan (seperti tari) tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kreativitas, dan cinta budaya. Contohnya, ketika anak diajak menari dengan tema cerita rakyat, mereka tidak hanya belajar gerakan tetapi juga memahami pesan moral dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain aspek motorik dan kreativitas, pembelajaran seni tari juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Kegiatan tari yang dilakukan secara berkelompok mendorong anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai teman sebayanya. Penelitian Sari dan Supriyadi (2021) menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan pendidik selama kegiatan seni seperti tari atau literasi budaya dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan apresiasi terhadap keberagaman. Misalnya, ketika anak

berlatih menari bersama, mereka belajar mengatur jarak gerak agar tidak saling bersenggolan, mengikuti instruksi guru, dan mengekspresikan emosi melalui gerakan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa imajinasi yang terlatih melalui seni tidak hanya tertuang dalam karya individu, tetapi juga terimplementasi dalam perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, pembelajaran tari bagi Anak Usia Dini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan wahana holistik untuk mengembangkan potensi anak secara seimbang: fisik, kognitif, kreativitas, dan sosial-emosional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. Bahwa perkembangan literasi budaya peserta didik untuk aspek pemahaman materi budaya daerah dan kebutuhan berkelanjutan memiliki skor rata-rata 95,8%. Sementara itu, tingkat apresiasi siswa dalam literasi budaya melalui take and give picture menggunakan anjungan kearifan lokal diperoleh sebesar 86,8% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan materi budaya daerah lebih mudah untuk dikuasai untuk anak usia dini, dalam hal ini memberi wawasan bahwa literasi tari sebagai warisan nenek moyang dapat di berikan pada anak. Mengacu pada penanaman literasi tari dan kreativitas melalui pembelajaran tari pada anak usia dini. Bahwa pembelajaran tari, bagi anak usia dini bukan sebagai tujuan agar anak menjadi pandai menari, tetapi tari sebagai sarana atau alat. Salah satunya pembelajaran tari sebagai proses agar anak memiliki kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi tari. Sebagai proses literasi, setidaknya anak mengalami dan mendapatkan pemahaman serta memperoleh informasi berkaitan dengan gerak. Dengan demikian, bagi anak dalam proses mengolah gerak malalui (melihat, melakukan, merasakan, dan menikmati). Melalui hal tersebut juga pemacu kreativitas dan ekspresi anak. Kreativitas dan ekspresi sebagai ciri dalam tari.

5. Referensi

Ahsani, L. F. (2021). Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. Jurnal Ilmiah Hasil Penelotian Dan Pemikrian Kritis, *Kewarganegaraan 11*, 7-16. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317

Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11*(1), 145-164. https://doi.org/10.21009/JPUD.111.10

Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180

Harlistyarintica, Y., Kuffa, R. N., Apriyanto, S., Susi, S., & Cholimah, N. (2018). Implementasi Program Literasi Budaya Melalui Sanggar Dongeng Anak Di Desa Mororejo Sleman. *Jurnal Pendidikan Anak, 7*(1), 24-29. https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24442

Hartini, Y. F. dan S. (2020). Pengaruh Membatik Ecoprint Terhadap Perkembangan Kreatifitas Seni Anak Ditaman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1143-1155.

Hartono, Cahyono, A., & Kusumastuti, E. (2021). Warok dance: A medium of child aesthetic fulfillment. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences, 9*(2), 242-249. https://doi.org/10.13189/saj.2021.090212

Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendikan Berbasis Cerita (Tarita). *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9*(2), 319. https://doi.org/10.21009/JPUD.092.08

Karwati, L. (2020). Upaya Pengelola Pkbm Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Baca Melalui Taman Bacaan Masyarakat. *Jendela PLS, 5*(1), 51-58. https://doi.org/10.37058/jpls.v5i1.2674

Kusumawardani, R., Rosidah, L., Wardhani, R. D. K., & Raharja, R. M. (2018). Profil Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 13*(1), 11-16. https://doi.org/10.21009/JIV.1301.2

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Qualitative Data Analysis atau Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. UI Press.

Miskawati, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK

Islam Sa'adatul Khidmah Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 9*(1), 45. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.123

Muniroh, M. S., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. Lentera Anak, 1(01), 81-91.